

## **Bab I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai nilai yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang RI No. 20 th.2003 *tentang SISDIKNAS*).

Salah satu proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah pembelajaran bahasa Arab. Menurut Al-Ghalayain (2005:7), bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka. Bahasa Arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan Latin kepada kebanyakan bahasa Eropa. Semasa abad Pertengahan, bahasa Arab juga merupakan alat utama budaya, terutama dalam sains, matematika, dan falsafat, yang menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab (Nuha, 2012: 31-32).

Keutamaan bahasa Arab amatlah jelas karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an Al-Karim. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* berkata:

”Bahasa Arab adalah bahasa yang paling mulia. Bahasa Rasul SAW yang diutus kepada mereka dan menyampaikan dakwahnya dalam bahasa itu pula. Bahasa yang jelas dan gamblang. Dan renungkanlah bagaimana berkumpulnya keutamaan-keutamaan yang baik ini. Al-Qur'an adalah kitab yang paling mulia, diturunkan melalui malaikat yang paling utama, diturunkan kepada manusia yang paling utama pula, dimasukkan ke dalam bagian tubuh yang paling utama, yaitu hati, untuk disampaikan kepada umat yang paling utama, dengan bahasa yang paling utama dan paling fasih yaitu bahasa Arab yang jelas.” ( Taisir Karimir Rahman: 598.)

Oleh karena itu tidak perlu diragukan lagi, memang sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk mempelajari dan mencintai bahasa Arab serta berusaha untuk menguasainya. (<https://muslim.or.id/31097-pentingnya-mempelajari-bahasa-arab.html>)

Dilihat dari historisnya, tokoh utama di balik pembelajaran *Quantum Learning* adalah Bobbi De Porter, seorang ibu rumah tangga yang kemudian terjun di bidang bisnis properti dan keuangan, dan setelah semua bisnisnya bangkrut akhirnya menggeluti bidang pembelajaran. Dialah perintis, pencetus, dan pengembang utama pembelajaran. *Quantum Learning* lahir dan terinspirasi dari sebuah sekolah bisnis yang berdiri pada tahun 1970 yaitu sekolah Bisnis Burklyn. Sekolah ini mengajarkan materi-materi konvensional, negosiasi, dan akunting, tetapi tidak diajarkan dengan cara yang konvensional. Di sekolah ini siswa-siswanya tidak hanya belajar tentang teori dan praktik, tetapi mereka juga membangun rasa percaya diri, merasa lebih berhasil dalam hidup mereka dan bergembira, semuanya dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain materi-materi yang diajarkan sebagai pengalaman yang menyeluruh, bukan sekedar

materi yang harus dicerna dan dimuntahkan kembali. Karena disekolah ini menerapkan hal yang paling berharga adalah bagaiman cara belajar. Pada tahun 1981 DePorter bersama dengan Eric Jensen, Greg Simmons mengadakan program sepuluh hari yang mengkombinasikan penumbuhan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan kemampuan berkomunikasi dalam suatu lingkungan yang menyenangkan yang dinamakan dengan SuperCamp. Di SuperCamp inilah prinsip-prinsip dan metode-metode Quantum Learning menemukan bentuknya (DePorter, 2002: 4).

*Quantum Learning* yang dikenalkan oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dapat digunakan oleh guru dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur (Porter, 2013:15). Disamping itu, Bobbi De Porter dan Mike Hernacki juga mendefinisikan *Quantum Learning* sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”(DePorter, 2013:16).

Untuk mengefektifkan proses pendidikan, para ahli pendidikan terus mengembangkan berbagai metode dan pendekatan pendidikan. Salah satu metode dan pendekatan belajar yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan adalah *Quantum Learning*. Kehadiran *Quantum Learning* telah menjadi topik yang hangat dalam wacana pendidikan di berbagai dunia, termasuk Indonesia. Berbagai kalangan yang selama ini mendambakan hal baru dalam pembelajaran, terutama mereka yang bergerak dalam bisnis *training* dan sekolah-sekolah *national plus*, sangat mengapresiasi “keunggulan” *Quantum Learning*. Pelatihan dan seminar *Quantum*

*Learning* diselenggarakan di mana-mana. Bahkan, sejumlah sekolah menerapkannya sebagai metode dalam proses pembelajaran yang mereka selenggarakan.

*Quantum Learning* memang menawarkan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran. Melalui bahasa persuasif yang kuat dan kiat-kiat praktis, *Quantum Learning* telah mampu menyadarkan berbagai pihak tentang pentingnya paradigma baru dalam pembelajaran. Penerapan *Quantum Learning* bertujuan menciptakan suasana belajar menjadi sangat menyenangkan (*fun*) dan efektif, sehingga setiap siswa atau anak didik termotivasi untuk belajar. Dalam *Quantum Learning*, menyenangkan adalah suatu kondisi yang bisa diciptakan, diamati dan dirasakan oleh siapa saja. Situasi yang menyenangkan dan nyaman adalah salah satu cara belajar yang ditekankan dalam *Quantum Learning*. Intinya dalam model ini terjadi interaksi yang membuat semua unsur dalam belajar lebih efektif karena semua dilibatkan (antusiasme dan semangat belajar siswa). Hasil interaksi ini diharapkan dapat mengubah dan melejitkan kemampuan dan bakat siswa (Sukardi, 2014: 85).

*Quantum Learning* mencakup aspek-aspek penting dalam *Neurolinguistik Program* (NLP), yaitu tentang bagaimana otak mengatur setiap informasi yang masuk. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku yang dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Para pendidik yang memiliki pengetahuan NLP dapat mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif dari siswa (anak didik) sebagai faktor

penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang dan menciptakan pegangan dari saat-saat keberhasilan yang meyakinkan (Sukardi, 2014: 89). Di dalam *Quantum Learning* terdapat prinsip yang paling mendasar, yaitu kekuatan pikiran seseorang yang tidak terbatas. Karena itu maka dalam penerapan *Quantum Learning* diupayakan agar proses pembelajaran dapat memaksimalkan penggunaan otak manusia dengan cara menyeimbangkan kemampuan masing-masing komponen dan bagian otak melalui berbagai aktifitas belajar.

Pada dasarnya setiap manusia telah dibekali dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), sehingga memberikan peluang keberhasilan yang lebih besar bagi individu. Dengan konsep ini ada kemungkinan individu memiliki kemampuan rendah pada salah satu intelligensinya, tapi inteligensi yang lain cukup tinggi, sehingga pendidikan dapat difokuskan pada inteligensi yang potensial tersebut. Kemampuan individu perlu mendapat motivasi kuat (otak kanan) yang ditopang oleh penggunaan kecerdasan secara maksimal (otak kiri) agar tercipta manusia yang memiliki kecerdasan yang terasah dengan baik. Begitu juga dengan konsep belajar aktif akan lebih berhasil jika didukung dengan kemampuan, motivasi, komitmen kuat serta sikap tidak mudah menyerah.

Selain itu, faktor lingkungan kelas juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan menyerap informasi. Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Arini (2010:12) tentang pembelajaran *Quantum Learning* dengan musik terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa

prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran *Quantum Learning*. Dalam konsep *Quantum Learning* diakui bahwa musik berpengaruh kuat pada lingkungan belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar berada dalam kondisi santai dan reseptif. Kondisi ini dapat diciptakan melalui iringan alunan musik yang tepat. Musik yang dimaksud adalah musik yang mengandung irama, ketukan dan keharmonisan musik, seperti lantunan ayat-ayat suci (al-Qur'an), lagu-lagu mendidik, dan sebagainya. Penelitian lain tentang pembelajaran *Quantum Learning* dilakukan oleh Rochyati (2006:8). Dari hasil penelitian Rochyati yang menggunakan metode *Quantum teaching* dan *Quantum Learning* menunjukkan bahwa prestasi dan aktivitas siswa dalam belajar lebih bisa ditingkatkan dengan metode ini.

Beberapa hal yang penting dicatat dalam *Quantum Learning* adalah sebagai berikut. Para siswa dikenali tentang “kekuatan pikiran” yang tak terbatas. Ditegaskan bahwa otak manusia mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einstein. Selain itu, dipaparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memerikan bagaimana proses otak itu bekerja. Melalui hasil penelitian *Global Learning*, dikenalkan bahwa proses belajar itu mirip bekerjanya otak seorang anak 6-7 tahun yang seperti spons menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan bahasa yang kacau dengan “cara yang menyenangkan dan bebas stres”. Bagaimana faktor-faktor umpan balik dan rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi

keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilan perlu diakhiri dengan “kegembiraan dan tepukan.”

Berdasarkan penjelasan mengenai apa dan bagaimana unsur-unsur dan struktur otak manusia bekerja, dibuat model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan kecerdasan linguistik, matematika, visual/spasial, kinestetik/perasa, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan intuisi. Bagaimana mengembangkan fungsi motor sensorik (melalui kontak langsung dengan lingkungan), sistem emosional-kognitif (melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita), dan kecerdasan yang lebih tinggi (melalui perawatan yang benar dan pengondisian emosional yang sehat). Bagaimana memanfaatkan cara berpikir dua belahan otak “kiri dan kanan”. Proses berpikir otak kiri (yang bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional), misalnya, dikenakan dengan proses pembelajaran melalui tugas-tugas teratur yang bersifat ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detil dan fakta, fonetik, serta simbolisme. Proses berpikir otak kanan (yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik), dikenakan dengan proses pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan nonverbal (seperti perasaan dan emosi), kesadaran akan perasaan tertentu (merasakan kehadiran orang atau suatu benda), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa proses belajar melibatkan tiga unsur utama, yaitu orang yang sedang belajar (*learner*), situasi lingkungan yang mendorong (*stimulus situation response*) dan performa. Aktivitas belajar berlangsung apabila ada stimulus situation yang bersumber dari lingkungan

belajar (*learning environment*) yang dapat didesain. Dengan demikian, maka belajar adalah proses rekayasa yang efektifitasnya ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan.

Mengingat besarnya pengaruh lingkungan terhadap aktivitas belajar seseorang, *Quantum Learning* memberi sentuhan baru yang membuat lingkungan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan bagi seorang *learner*. Belajar diciptakan bukan oleh suatu tekanan tetapi suatu keinginan yang dibangun dengan motivasi yang kuat untuk mempelajari, mengetahui dan memanfaatkannya. Asas utama yang harus dimiliki dan dijalankan seorang pendidik atau pengajar, dalam menerapkan *Quantum Learning* bagi para siswanya (anak didik), adalah dengan penerapan *Quantum Teaching*. Asas tersebut berdasarkan pada falsafah sebagai berikut: “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Asas ini mengajarkan pada para guru dan pendidik untuk dapat memasuki dunia siswa, karena hak mengajar itu didapatkan dari siswa (Sukardi, 2014: 94). Asas utama pembelajaran *quantum learning* adalah membawa dunia siswa ke dalam dunia guru, dan mengantarkan dunia guru ke dunia siswa. Subjek belajar adalah siswa. Guru hanya sebagai fasilitator, sehingga guru harus memahami potensi siswa terlebih dahulu. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam hal ini adalah mengaitkan apa yang akan diajarkan dengan peristiwa-peristiwa, pikiran atau perasaan, tindakan yang diperoleh siswa dalam kehidupan baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Apabila seorang guru telah memahami dunia siswa, maka siswa telah merasa diperlakukan sebagaimana mestinya, sehingga pembelajaran akan menjadi harmonis.



Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 1 Palembang, “Budiman, S.Pd.I.,MM” pada tanggal 22 Februari 2017 mengenai metode pembelajaran yang digunakan didapatkan hasil sebagai berikut :

“penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh para guru memang masih belum kreatif untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Sehingga ada beberapa mata pelajaran yang siswanya masih belum mencapai nilai KKM. Menurut saya sebaiknya guru dapat menerapkan metode-metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berlangsung satu arah tetapi menjadi dua arah yang berarti ada interaksi aktif antara guru dan siswa”

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan belum berjalan dengan maksimal yang merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dimana siswa tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses belajar mengajar.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan pengajar bahasa Arab di MTsN 1 Palembang yaitu Haris Fadillah, S.Pd.I, H. Puzan Kholil, S.Ag, Dra. Fauziah dan Rachmawati, M.Pd.I, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengajar bahasa Arab tersebut di atas pada tanggal 27 Februari 2017, ternyata mereka dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional dalam arti guru mengajar sedangkan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab hanya bersifat mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang menyenangkan atau tidak menarik bahkan cenderung monoton. Dengan pola pembelajaran seperti tersebut di atas terkadang guru kurang memperhatikan perbedaan tingkat intelektualitas

anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menerima pelajaran.

Hasil observasi awal di MTsN 1 Palembang, terdapat gejala-gejala atau promblematika dalam pembelajaran bahasa Arab yang perlu mendapat perhatian seorang guru bahasa Arab khususnya pada kelas VII. Ditinjau dari perencanaan, dalam menyusun tujuan pengajaran pengaturan waktu pengajaran sudah tertuang dan terencana dalam perangkat pembelajaran (RPP), namun dalam penerapan perencanaan pembelajaran bahasa Arab guru belum membuat rencana untuk mengatasi strategi yang sulit secara tertulis, apalagi sistem klasikal yang intelektualitas yang heterogen belum juga tertata dan teratur dengan jelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar secara sistimatis kepada siswa.

Disamping itu, hasil observasi pada kelas kontrol, menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*, guru merupakan aktor yang mampu memainkan berbagai gaya belajar anak, mengorkestrakan kelas, menghipnotis kelas dengan daya tarik, dan menguatkan konsep ke dalam diri anak. Prinsipnya, bawalah dunia guru ke dunia siswa dan ajaklah siswa ke dunia guru. Tetapi pada proses ini tidak terlalu maksimal hasil yang didapat guru pada kelas kontrol dimana nilai KKM siswa masih tergolong rendah dimana 68,57% siswa (sumber : MTsN 1 Palembang). Dalam metode pembelajaran yang lama siswa terlihat kurang semangat dan tidak aktif, guru menjadi tokoh sentral dimana hasil pengamatan kurang memiliki mememotivasi siswa untuk semangat dalam belajar bahasa Arab. Beberapa siswa berpendapat bahwa metode pembelajaran dalam penyampaian pelajaran bahasa Arab kurang menarik sebab guru kurang menarik dalam

penyampaian materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran pada kelas kontrol kurang berjalan dengan baik dimana tokoh sentral hanya terdapat pada guru sedangkan siswa kurang berperan. Dengan kondisi ini maka akan digunakan metode pembelajaran *Quantum Learning* dimana siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajar sehingga guru tidak menjadi tokoh sentral tetapi keterlibatan siswa semakin besar dalam proses pembelajaran ini. Pelibatan siswa dalam proses pembelajarn dengan *Quantum Learning* ini akan diterapkan pada siswa kelas eksperimen. Dengan demikian problematika pembelajaran bahasa Arab ada yang melekat pada guru dan ada yang melekat pada siswa. Pada metode pembelajaran yang digunakan selama ini menunjukkan bahwa guru terlalu berperan dalam suatu kegiatan belajar mengajar sehingga siswa kurang dapat memberikan suatu pendapat atau ide mengenai suatu masalah. Kondisi ini jelas mengurangi kemampuan siswa dalam mengembangkan wawasannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menganggap masalah ini penting untuk diteliti karena secara keilmuan guru harus menemukan pemecahan masalah karena mengandung kaedah-kaedah penataan secara rapi dan teratur baik manajemen pembelajaran maupun manajemen kelas sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara efektif termasuk pembelajaran bahasa Arab. Karena itu, dari berbagai alasan yang penulis paparkan di atas, membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema pendidikan yang berkaitan dengan *Quantum Learning*. Sebagaimana judul tesis ini, yaitu **“Analisis Perbandingan Penerapan Metode Quantum Learning Dan Ceramah Dalam Peningkatan Prestasi**

**Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang**". Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektif atau tidaknya penerapan *Quantum Learning* di MTsN 1 Palembang khususnya pada kelas VII. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bahasa Arab melalui penerapan *Quantum Learning* di MTsN 1 Palembang khususnya pada kelas VII. Dengan penerapan *Quantum Learning* diharapkan efektifitas pembelajaran lebih baik terutama pada pelajaran bahasa Arab.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kelas kontrol mempunyai nilai KKM siswa masih tergolong rendah dimana 68,57% siswa (sumber : MTsN 1 Palembang).
2. Pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa mempunyai nilai tergolong rendah atau tidak mencukupi nilai KKM. Kondisi ini jelas berdampak kurang baik bagi proses kegiatan belajar mengajar.
3. Dalam metode pembelajaran yang lama siswa terlihat kurang semangat dan tidak aktif, guru menjadi tokoh sentral dimana hasil pengamatan kurang memiliki memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar bahasa Arab.
4. Beberapa siswa berpendapat bahwa metode pembelajaran dalam penyampaian pelajaran bahasa Arab kurang menarik sebab guru kurang menarik dalam penyampaian materi.
5. Pada metode pembelajaran yang digunakan selama ini menunjukkan bahwa guru terlalu berperan dalam suatu kegiatan belajar mengajar sehingga siswa

kurang dapat memberikan suatu pendapat atau ide mengenai suatu masalah. Kondisi ini jelas mengurangi kemampuan siswa dalam mengembangkan wawasannya.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini hanya fokus pada pengaruh penerapan metode *Quantum Learning* dibandingkan dengan *Metode Ceramah* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab, yang meliputi kelas kontrol VII.D dan kelas eksperimen VII.E di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang. Pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

### **2. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *Metode Quantum Learning* dibandingkan dengan *Metode Ceramah*. Oleh karena itu, maka yang menjadi pertanyaan atau rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan *Metode Quantum Learning* dibandingkan dengan *Metode Ceramah* dalam meningkatkan prestasi (nilai) pembelajaran bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang ?
- b. Apa kelemahan-kelemahan *Metode Ceramah* dan kelebihan *Metode Quantum Learning*?

## **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan *Metode Quantum Learning* dibandingkan dengan *Metode Ceramah* dalam meningkatkan prestasi (nilai) pembelajaran bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang ?
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan *metode ceramah* dan kelebihan *Metode Quantum Learning* ?

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penulis sangat berharap bahwa tesis ini nanti berguna untuk bahan masukan bagi dunia pendidikan khususnya dalam peningkatan prestasi belajar siswa dan memperkaya metode pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teori maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran serta menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi guru bahasa Arab dalam penerapan metode *Quantum Learning* khususnya proses pembelajaran bahasa Arab.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

Ada perbedaan yang signifikan Penerapan Metode Quantum Learning dibandingkan Metode Ceramah pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang

### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan penelitian eksperimen. Metode kuantitatif digunakan karena menggunakan alat analisis statistik yaitu uji t. Alat uji t ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan Metode Quantum Learning dibandingkan Metode Ceramah pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang. Sedangkan eksperimen adalah sebagai suatu penelitian yang dengan sengaja peneliti melakukan manipulasi terhadap satu atau lebih variabel dengan suatu cara tertentu sehingga berpengaruh pada satu atau lebih variabel lain yang di ukur.

### **G. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs. Negeri 1 Palembang khususnya pada siswa kelas VII. Sampelnya diambil secara *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik sampling yang termasuk dalam Nonprobability Sampling. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel

berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:85). Adapun pertimbangan yang diambil adalah terkait masalah waktu dan biaya sehingga kelas yang diambil merupakan kelas yang di ajar oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini adalah kelas VII.D yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VII.E yang berjumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen. Jadi jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 69 siswa kelas VII MTsN I Palembang

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyusunan tesis ini, maka penulisannya dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I adalah bab Pendahuluan. Bab ini memuat: Latar belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Asumsi Penelitian, Hipotesis Penelitian, Metode Penelitian, Lokasi dan Sampel Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah Kajian Pustaka. Bab ini menyajikan pengembangan teoritis (*theoretical journey*) yang penulis lakukan untuk mengembangkan kerangka teori dan analisis terhadap *Metode Quantum Learning* dan *Metode Ceramah*.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menyajikan Pengertian Metode Penelitian, Lokasi dan Sampel Penelitian, Defenisi Operasional, Instrumen Penelitian dan Metode Pengambilan Data serta Metode Analisis

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini akan menyajikan Gambaran Umum Objek Penelitian dan sejumlah Hasil Penelitian serta temuan dalam penelitian, berupa klasifikasi, uraian *discursive* dan interpretasi penulis terhadap data yang ada.



Bab V adalah bab Penutup. Bab ini menyajikan Kesimpulan dan argumen-argumen yang penulis gunakan dalam analisis data pada bab 4 beserta kaitannya dengan prinsip-prinsip dasar *Quantum Learning* yang telah disajikan dalam Bab II dan implikasinya terhadap peluang penelitian masalah persepsi guru terhadap penerapan *Quantum Learning* di MTsN 1 Palembang.